Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik
Volume 8 (2), 2024, pp. 356-372

Kreasi pertunjukan teater berbasis etnomatematika terintegrasi nilai-nilai Islam di sekolah dasar

Irna Khaleda Nurmeta [1, a] *, Luthfi Hamdani Maula [2, b], Synta Agustri [3, c], Marisha Amelia Ramadhan [4, d], Fauziah Husni [5, e]

Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Jl. R. Syamsudin, S.H No. 50 Cikole Kota Sukabumi, Indonesia
[a] irnakhaleda@ummi.ac.id; [b] luthfihamdani@ummi.ac.id; [c] syntaagustri@gmail.com; [d] marisaamelia055@gmail.com; [e] ziahusni2345@gmail.com

Receipt: 30 August 2024; Revision: 4 September 2024; Accepted: 10 September 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses pertunjukan yang menjadi bagian dari program Gelar Karya Seni di SD Negeri Cicadas Cisaat Kab. Sukabumi. Untuk menggali data digunakan metode Project Based Research. Langkah yang dilakukan ialah mendiagnosa pertunjukan sebelumnya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Kemudian, peneliti membuat rancangan solusi atas masalah yang dihadapi sekolah dengan menggunakan konsep Pertunjukan Teater. Langkah selanjutnya ialah mengimplementasikan rancangan tersebut dengan mendiskusikan terlebih dahulu dengan pihak sekolah, lalu dilanjutkan dengan kegiatan latihan dan Pertunjukan Teater. Peneliti mengobservasi proses implementasi rancangan, kemudian mengevaluasi hasilnya melalui Pertunjukan Teater. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Cicadas mampu mengemas pertunjukan secara *live* dengan menggabungkan beberapa unsur cabang seni sekaligus yakni Teater, Tari dan Musik yang dapat dikemas secara tersirat dengan Etnomatematika. Pertunjukan ini juga menanamkan nilai-nilai Islam yakni mengutamakan ibadah sebelum latihan, menjaga pakaian sesuai ajaran Islam dan membiasakan siswa saling membantu selama proses pertunjukan.
Keywords: Pertunjukan; Teater; Etnomatematika

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, sesorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang tentunya akan sangat berguna memenuhi kebutuhan hidup serta menjaga keberlangsungan peradaban manusia. Pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan sesuai jenjang-jenjang yang mengacu pada kurikulum. Untuk jenjang sekolah dasar dalam praktiknya, pembelajaran yang berlangsung terdiri dari beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatakan kemampuan pemahaman, sikap, dan juga keterampilan siswa.

Salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah pembelajaran seni. Seni mampu membangkitkan motivasi dan memberi nuansa hidup bagi setiap manusia serta dapat menyeimbangkan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Yulianti et al., 2022). Seperti yang kita ketahui bahwa setiap manusia terlahir dengan kecerdasan yang berbeda-beda, hal ini telah dicetuskan oleh Howard Gardner (1983) dalam (Syarifah, 2019) yang menyebutkan terkait kecerdasan majemuk pada diri

manusia, setidaknya terbagi menjadi 8 kecerdasan yakni Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Matematis-Logis, Kecerdasan Spasial/Ruang Visual, Kecerdasan Kinestetik-Badani, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Naturalis/Lingkungan. Jika dilihat dari teori kecerdasan majemuk tersebut, setiap materi pelajaran yang diberikan pada siswa tentunya menjadi wadah untuk mengasah dan mempertajam kecerdasan yang dimiliki siswa. Jika seluruh mata pelajaran hanya difokuskan pada kemampuan kognitif saja, maka siswa yang memiliki kecerdasan psikomotor seperti visual atau musikal tentunya akan merasa dirugikan. Maka dari itu, menjadi penting untuk diberikan kepada siswa sekolah dasar karena dapat menjadi penyeimbang antara kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor (Maharani et al., 2022).

Pembelajaran seni di sekolah dasar dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa (Suci, 2019). Dalam pembelajaran seni potensi estetika siswa juga dapat diasah dan dikembangkan (Madina et al., 2021). Seni juga berkaitan erat dengan kearifan lokal, karena seni merupakan salah satu bentuk nyata dari budaya dan ciri khas suatu masyarakat tertentu (Nurasiah et al., 2022). Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah (Rummar, 2022). Selain dalam pembelajaran seni, unsur-unsur kearifan lokal dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran matematika, karena dalam pembelajaran di kelas terkadang media yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas sehingga pembelajaran menjadi mebosankan dan sulit untuk dipahami (Irawan, 2020). Hal tersebut termasuk kedalam pendekatan etnomatematika yang mengintegrasikan antara kearifan lokal dengan pemikiran matematika (S. Sirate, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kencanawaty et al., 2020) menerapkan Etnomatematika sebagai media untuk kemampuan analitis siswa menunjukkan bahwa Etnomatematika dapat meningkatkan cara berpikir matematis lewat seni dan mempermudah peserta didik dalam memahami konsep matematika. Terkait dengan lingkungan budaya yang ada Etnomatematika juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan analisis (Mufida Windy Istiani, Iva Yuni Listiani, 1967). Penerapan pembelajaran dengan konsep etnomatematika ini membuat siswa tidak hanya sekadar cerdas atau pandai dalam pelajaran, tetapi lebih mendalam dan lebih dari itu bagaimana etnomatematika dapat mencakup keseluruhan aspek pendidikan baik ranah kognitif, afektif dan psiomotorik serta penanaman karakter dan budi pekerti yang luhur berasakan budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa Indonesia

Berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah dasar yang bertujuan untuk menanamkan karakter siswa, tentunya tidak akan terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Pemahaman terhadap nilai-nilai dalam agama Islam pada intinya adalah memahami prinsip, ajaran tentang sikap serta perilaku manusia di dalam lingkungan sosialnya. Islam memandang proses pembelajaran berfungsi sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai yang dimaksud merupakan nilai akhlak (Firdhaus et al., 2021). Sehingga dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar lebih banyak menonjolkan aspek nilai, yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik agar dapat melekat pada dirinya, menjadi miliknya dan menyatu dengan jiwanya serta membentuk kepribadiannya (Rafsanjani & Razaq, 2019). Upaya yang dapat dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya melalui pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Islam saja, tetapi dapat juga diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran lainnya (Angdreani et al., 2020). Misalanya, dengan metode *role playing* atau bermain peran. Metode *role playing* dapat dilakukan secara berkelompok tetapi setiap indiviudu siswa memiliki peran masing-masing (Santoso, 2016).

Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh (Jefni Rawandi, 2024) yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam seni teater yakni setiap anggota mencari dan memahami kisah-kisah para Nabi serta tokoh besar Islam lalu mengambil poin pada suri tauladan yang memproduksi nilai-nilai kesilaman dan memadukannya dalam pusi dan teater untuk ditampilkan bersama-sama. Selain itu, nilai-nilai islam yang bisa didapatkan dari bermain peran terutama dalam seni pertunjukan teater anak berupa nilai kebaikan dan kejujuran, dan juga mencerminkan nilai-nilai Islam, berupa pentingnya iman, saling tolong menolong, rasa tanggung jawab, mandiri, taat kepada peraturan dan nilai-nilai islam lainya (Fajar & Ridhwan, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat pertunjukan dengan menggabungkan pembelajaran teater yang berbasis etnomatematika dan nilai-nilai Islam secara bersamaan. Adapun etnomatematika dan nilai-nilai Islam pada pertunjukan ini disampaikan secara tersirat melalui naskah cerita yang dibawakan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan ruang belajar bagi siwa dalam menanamkan pendidikan karakter dan mengasah kecerdasan yang dimilikinya melalui pembelajaran teater.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Project-Based Research* yang dirumuskan oleh Randy Stoecker (2005) dalam (Juju Masunah, Yoyoh Siti Mariah, 2020). Ciri khas dari metode penelitian ini adalah untuk memperbaiki situasi komunitas sebagai subjek sasarannya Tahapan metode dalam penelitian ini dimulai dari: diganosa masalah, membuat resep atau perencanaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, mengimplementasikan resep, serta tahapan akhir yaitu mengevaluasi keberhasilan (Juju Masunah, Yoyoh Siti Mariah, 2020).

Peneliti mendiagnosa masalah pada pertunjukan pentas seni di SDN Cicadas khususnya dari cara penyajiannya dan jenis seni yang ditampilkan. Kemudian peneliti membuat rancangan atau resep dengan menggunakan konsep “pertunjukan drama” yang menggabungkan unsur drama, tari dan musik secara bersamaan. Konsep ini kemudian didiskusikan dengan pihak sekolah untuk memperbaiki cara sajian yang berbeda dari biasanya, dan memilih jenis seni sesuai dengan karakteristik siswa dengan menggunakan ruang pentas terbuka di lapangan sekolah.

Peneliti mengajukan tema Pertunjukan Drama dengan jenis seni yang dipilih ialah drama, tari dan musik. Setelah ditentukan tema dan jenis seni yang akan ditampilkan, selanjutnya ialah melakukan proses latihan sebagai bentuk implementasi dari rancangan reproduksi. Langkah akhir ialah evaluasi kegiatan yang dihasilkan dalam bentuk pertunjukan. Tim peneliti mengundang sejumlah tokoh penting terdiri dari pengawas sekolah, K3S hingga orang tua siswa sebagai penonton.

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian kualitatif bahwa alat utama dalam mengumpulkan data dan melakukan analisis data adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti melakukan observasi partisipatif di lapangan. Oleh karenanya data-data didapatkan melalui observasi partisipasi, yaitu keterlibatan langsung peneliti sebagai perumus konsep sajian dan penonton.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru yang terlibat dalam produksi sajian untuk konteks pendidikan, siswa yang terlibat serta wawancara kepada pengunjung. Untuk mengukur ketercapaian kegiatan ini, peneliti menganalisis perbedaan cara sajian sebelum dan sesuah kegiatan penelitian, serta respon penonton dan ketertarikan mereka terhadap seni pertunjukan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Negeri Cicadas Cisaat yang berlokasi di Kab. Sukabumi merupakan salah satu sekolah yang memiliki program gelar karya seni setiap tahunnya. Program ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan kompetensi siswa dalam pembelajaran seni serta rendahnya kepercayaan diri siswa di kelas. Sehingga pihak sekolah membuat program gelar karya seni dengan tujuan mengembangkan serta mengasah kreativitas minat dan bakat siswa pada bidang seni.

Adapun pertunjukan ini diterima dengan baik menjadi bagian dari program gelar karya seni di tahun 2024 sebagaimana yang diutarakan oleh Otas Agustina selaku guru di SDN Negeri Cicadas, dalam wawancaranya beliau memaparkan *"pertunjukan ini menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dimana kami dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengasah kreativitas serta menjadikan momentum berharga dalam menanamkan pendidikan karakter bagi mereka."*

Karya pertama dilaksanakan pada tahun 2022 bertajuk Cadasart. Pertunjukan ini menampilkan sajian Vokal Grup, Fashion Show, Flashmob, Tari Nusantara, dan Musik Perkusi. Pertunjukan Cadasart setidaknya melibatkan kurang lebih 50 orang siswa terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6 dihadiri oleh para pemangku kebijakan seperti Komite Sekolah, Pengawas hingga orang tua siswa. Tempat pertunjukan Cadasart dilaksanakan di dalam dua ruang kelas untuk menampung area penyaji dan penonton dengan menggunakan konsep satu arah hadap dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Area Pertunjukan

Dalam pertunjukan Cadasart ini, pihak sekolah tidak menggunakan panggung sebagai area penampil para penyaji, melainkan sejajar sama tinggi dengan penonton. Adapun area belakang panggung berada diluar kelas yang merupakan tempat keluar masuk pemain serta penyimpanan properti yang digunakan. Hal ini menjadi catatan khusus peneliti untuk diperbaiki pada pertunjukan selanjutnya sebagaimana yang diungkapkan oleh (Utami, 2018) yang menyebutkan bahwa manajemen panggung merupakan saluran komunikasi antara semua orang di belakang panggung yang

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

menangani produksi, setiap barang dan peralatan berada pada tempatnya pada saat yang dibutuhkan.

Acara pertunjukan diawali oleh penampilan Vokal Grup dengan membawakan lagu Balon Udaraku dinyanyikan oleh tiga orang siswa. Dalam sajian ini, pelatih menjelaskan bahwa ketiga siswa tersebut memiliki potensi di bidang musik khususnya vokal sehingga cukup penting bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan tampil di depan masyarakat umum dan juga mengasah bakat yang dimilikinya.

Sajian berikutnya ialah Fashion Show yang melibatkan 20 orang siswa di kelas rendah. Sajian ini menjadi pengalaman bagi siswa untuk belajar memberanikan diri dan mendorong siswa lebih percaya diri tampil di depan umum (Rahmawaty et al., 2021). Setelah Fashion Show, sajian berikutnya ialah Flashmob terdiri dari 15 orang siswa dengan membawakan tarian dari lagu Better When I'm Dancing. Sajian ini menjadi ruang bagi siswa yang memiliki bakat di bidang tari non tradisional. Selain itu, terdapat pula sajian Tari Nusantara bagi siswa yang memiliki bakat di bidang tari tradisional. Sajian yang dibawakan ialah tari Ampar-ampar Pisang, Bungong Jeumpa dan Gus Tedja. Sajian terakhir ialah bernyanyi bersama membawakan lagu Laskar Pelangi. Berdasarkan pengalaman pada pertunjukan pertama Cadasart, pihak sekolah kembali berinovasi dalam mengemas pertunjukan karya seni di tahun berikutnya.

Adapun karya kedua dilaksanakan pada tahun 2023 yakni Caraka (Cadas Literasi Karya) berkolaborasi dengan mahasiswa Bina Sarana Informatika Sukabumi. Berbeda dengan Cadasart, pertunjukan Caraka menampilkan pertunjukan drama bercerita tentang seorang anak yang tidak bisa bersekolah dikarenakan faktor ekonomi tetapi ia memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu dengan cara mengikuti pembelajaran dari balik jendela kelas.



Gambar 2. Penampilan Drama Dubbing

Pertunjukan Caraka digagas berdasarkan observasi guru terhadap kemampuan literasi siswa yang ditemukan bahwa masih rendahnya minat dan kemampuan membaca, rendahnya tingkat percaya diri siswa dalam menyampaikan informasi serta hasil pembelajaran pada nilai siswa ditemukan masih dibawah kompetensi minimum.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pihak sekolah mengemas kegiatan literasi dengan paradigma baru yang inovatif dan menyenangkan melalui kegiatan membaca naskah drama dan dipertunjukan pada Pertunjukan Caraka.

Dari kedua pertunjukan yang telah dilakukan oleh SD Negeri Cicadas, peneliti melakukan analisis dengan tujuan untuk mengemas pertunjukan ketiga menjadi lebih tertata dari sebelumnya. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti pada pertunjukan

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

sekaligus penelitian ini ialah diagnosa masalah, perencanaan, implementasi perencanaan dan evaluasi kegiatan.

Diagnosa masalah

Berdasarkan observasi pada kedua pertunjukan tersebut, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pertunjukan Cadasart ini merupakan sebuah langkah yang cukup besar dimana pihak Sekolah memiliki keberanian melaksanakan sebuah program baru khusunya pendidikan seni. Dalam prosesnya, siswa mendapatkan kesempatan untuk menampilkan bakat yang selama ini tidak dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu, momentum ini juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena selama ini pertunjukan seni hanya dapat dinikmati pada acara perpisahan sekolah.

Keberhasilan pertunjukan perdana ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala di lapangan, diantaranya sajian pertunjukan yang ditampilkan masih kurang optimal dimana siswa belum sepenuhnya menguasai “panggung” dan masih membutuhkan arahan dari guru dikarenakan belum terbiasa tampil serta waktu latihan yang sangat singkat. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya kelemahan dalam pemilihan tempat pertunjukan yakni di ruang kelas. Hal ini tentunya menimbulkan ketidaknyamanan bagi penonton selama acara berlangsung dikarenakan kapasitas ruang kelas tidak sebanding dengan jumlah penonton yang hadir.

Adapun diagnosa pada pertunjukan kedua yakni Cadasart, peneliti menemukan bahwa pertunjukan ini dikemas secara *dubbing* yakni dialog tokoh disampaikan melalui audio yang sebelumnya telah direkam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekaligus pelatih, hal ini dilakukan dikarenakan fasilitas audio dan soundsystem yang kurang mendukung sehingga khawatir dialog tidak tersampaikan dengan baik kepada penonton. Kendala yang dihadapi selama proses persiapan ialah proses rekaman audio yang cukup memakan waktu banyak.

Perencanaan

Dari diagnosa masalah yang ditemukan dalam dua pertunjukan tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada SD Negeri Cicadas untuk mengemas pertunjukan seni secara lebih berani dan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Resep yang diberikan oleh peneliti ialah pertunjukan “Teater Anak” yang dilaksanakan secara *live* tanpa adanya dubbing, materi pertunjukan menggabungkan seni drama, tari dan musik menjadi satu kesatuan utuh, serta tempat pertunjukan dilaksanakan di ruang terbuka. Proses penggarapan pertunjukan ini melewati beberapa tahapan yakni dari penentuan alur cerita, penentuan tokoh dan pemain, pembuatan naskah, komposisi musik, dan penggarapan koreografi tari.

Tahap pertama yakni penentuan alur cerita. Berdasarkan hasil diskusi tim peneliti dengan pihak sekolah, disepakati bahwa cerita yang dibawakan berjudul Melodi Matematika.

Tahap kedua ialah penentuan tokoh. Dalam hal ini, tokoh siswa diambil berdasarkan bakat yang dimiliki pada bidang teater, tari dan musik sesuai dengan rekomendasi dari guru SD Negeri Cicadas. Untuk tokoh teater diambil 5 orang pemain inti dan 4 orang pemain figuran, serta dua orang dari mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang berperan sebagai orang tua dan Guru. Adapun penari terdiri dari 4 orang siswa sedangkan pemain musik terdiri dari 5 orang siswa pada alat musik gamelan dan pemain luar untuk alat musik *combo* (gitar, drum, dan vokal).

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Tahap ketiga ialah pembuatan naskah cerita. Naskah ini disusun pada tanggal 23 November 2023 oleh tim peneliti beserta guru SD Negeri Cicadas. Naskah yang telah selesai dibuat tidak langsung diberikan kepada siswa akan tetapi tim peneliti melakukan proses *reading* pada tanggal 4 Desember 2023 untuk menganalisis alur cerita dari awal hingga akhir. Pada tahap ini ditemukan beberapa bagian yang memerlukan revisi diantaranya penyesuaian musik, alokasi waktu hingga tata bahasa. Setelah itu tim peneliti kembali memperbaiki naskah cerita dan melakukan *reading* bersama dengan para tokoh. Dalam tahap ini, revisi naskah masih dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik setiap tokoh.

Tahap keempat ialah komposisi musik. Musik yang dibawakan dalam pertunjukan ini merupakan karya baru yang belum pernah dipublikasikan pada event-event sebelumnya. Dalam hal ini, tim peneliti menentukan seorang penata musik yang juga merupakan guru di SD Negeri Cicadas dengan tujuan agar musik yang dimainkan dapat harmonis dengan cerita yang dibawakan. Alat musik yang digunakan ialah satu set gamelan degung, gitar, drum, keyboard dan vokal. Dalam hal ini, musik berperan sebagai pembangun suasana alur cerita di bagian pembukaan pertunjukan, pergantian *scene*, hingga *closing* pertunjukan.

Tahap kelima dalam proses garap pertunjukan ini ialah pembuatan koreografi tari. Koreografi tari dibuat oleh tim peneliti dan Mahasiswa PGSD UMMI dengan menggunakan properti selendang dan payung kertas. Tarian dibuat sederhana dengan tetap memperhatikan nilai estetika didalamnya.

Implementasi Perencanaan

Tahap ini dilakukan dalam bentuk latihan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Proses latihan setidaknya memakan waktu kurang lebih 2 bulan dari Desember 2023 hingga Januari 2024. Setelah naskah, musik dan tari selesai digarap, maka tahap selanjutnya ialah menentukan jadwal untuk latihan secara parsial. Dalam hal ini, tim peneliti dibagi menjadi tiga tim yang masing-masing memiliki tanggung jawab dalam melatih siswa untuk mempelajari naskah cerita, musik dan juga tarian. Latihan parsial dimulai dari tanggal 13 Desember 2023 dengan agenda *reading* naskah bersama tokoh.

Dalam kegiatan ini, siswa didampingi oleh tim peneliti yakni mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan guru untuk membaca naskah sesuai intonasi dan ekspresi adegan. Proses *reading* naskah ini sebagaimana yang dingkapkan oleh (Agus, 2021) bahwa aktor sebelumnya melakukan latihan dengan cara membedah naskah perdialog dan berlatih dengan membawa naskah drama agar mempermudah aktor dalam menghapal dan memahami maksud dari naskah drama tersebut. Setelah itu, setiap tokoh diarahkan untuk mampu menghafal setiap dialog naskah cerita.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)



Gambar 3. Proses Latihan Teater

Pada Gambar 3, latihan parsial teater tidak hanya berfokus pada penyampaian naskah, akan tetapi tim peneliti juga membuat setting tempat adegan yang tujuan agar tokoh dapat terbiasa melakukan dialog di tempat tersebut. Selain itu, latihan teater juga melatih para tokoh dalam keluar masuk "panggung" serta *blocking* area disetiap *scene.*

Tim berikutnya ialah tim pemusik. Sama halnya seperti tim teater, tim pemusik juga melakukan latihan secara parsial untuk mempersiapkan para pemain mempelajari materi musik yang dibuat. Dalam pertunjukan ini, musik berperan sebagai pengiring setiap adegan untuk memperkuat adegan cerita yang dibawakan, karena sebuah pertunjukan teater pada hakikatnya membutuhkan musik.



Gambar 4. Proses Latihan Musik

Pemain musik yang terlibat dalam pertunjukan ini terdiri dari 5 orang siswa untuk memainkan alat musik gamelan. Dalam proses latihannya, siswa diberikan *gending tabuhan* oleh penata musik sesuai perencanaan tim peneliti. Musik yang dibawakan ialah musik opening, musik tari selendang, musik tari payung, musik adegan sedih, serta musik untuk pergantian setiap *scene.* Selain siswa, pemain musik juga melibatkan orang luar yang memainkan alat musik kendang, gitar, drum dan vokal.

Tim terakhir dalam pertunjukan ini ialah tarian yang merupakan satu kesatuan dalam naskah yang dibawakan. Tarian dalam teater sebagai lambang yang penting selain untuk menarik perhatian khalayak, tarian juga digunakan untuk menyampaikan pesan karena tarian merupakan himpunan lambang-lambang komunikasi yang kompleks (Hanna, 1979) dalam (Bakar, 2006).

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Sama halnya seperti tim teater dan tim pemusik, tim penari juga melakukan latihan secara parsial didampingi oleh tim peneliti dalam mempelajari materi tari yang akan dibawakan.



Gambar 5. Proses Latihan Tari

Tarian yang dibawakan merupakan tari kreasi baru yang dibuat khusus sesuai dengan alur cerita pada naskah, terdiri dari tari selendang dan tari payung kertas. Penari yang terlibat seluruhnya merupakan siswa SD Negeri Cicadas sebanyak 5 orang. Penata gerak tari dan pelatih berasal dari tim peneliti yakni mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Dalam proses latihan, tim peneliti membuat jadwal khusus latihan gabungan baik dengan tari maupun musik untuk melihat harmonisasi dari ketiganya. Hal-hal yang menjadi kendala selanjutnya diperbaiki dalam latihan parsial kembali. Dapat dikatakan bahwa proses latihan dilakukan secara dinamis yakni latihan parsial terlebih dahulu, setelah itu diujicobakan latihan gabungan lalu latihan parsial kembali untuk mengasah *skill* dari setiap pemain. Hal ini dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan pemain dalam menguasai setiap materi yang menjadi tanggung jawabnya.

Evaluasi kegiatan

Tahap terakhir dalam penelitian ini ialah pertunjukan teater anak sebagai implementasi dari evaluasi kegiatan. Pertunjukan teater anak dengan tema Carita (Cadas Rineka Cipta) dengan judul “Melodi Matematika” dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2024 berlokasi di SD Negeri Cicadas Cisaat Kab. Sukabumi.

Berdasarkan diagnosa masalah dan resep yang diberikan kepada pihak sekolah, pertunjukan ini dilaksanakan secara *live* tanpa *dubbing* dengan menggabungkan drama, musik dan tari menjadi satu kesatuan utuh

Adapun tempat pelaksanaan tidak di dalam ruang kelas melainkan di lapangan sekolah menggunakan stage khusus untuk para pemain teater dan tari, dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini:

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)



Gambar 6. Penampilan Teater

Gambar 6 merupakan salah satu potongan adegan di atas panggung yang menampilkan para aktor sedang berdialog terkait tugas sekolah yang diberikan guru. Dalam pertunjukan ini, tim peneliti juga memperhatikan dekorasi dan properti yang digunakan dikarenakan pada pertunjukan sebelumnya dekorasi dan properti masih sederhana. Adapun properti yang digunakan ialan meja dan kursi sekolah, sofa, dua papan gunungan serta payung-payung kertas yang digantung diantara stage dan tempat penonton.

Melihat banyaknya properti di atas panggung dan kebutuhan ruang gerak aktor yang cukup luas, maka tim pemusik ditempatkan di sayap kanan panggung dengan stage yang berbeda, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 7. Area Stage Pemusik

Naskah yang dibawakan dalam pertunjukan ini menceritakan tentang seorang anak bernama Sari yang memiliki minat bakat di bidang seni tari akan tetapi ia tidak bisa mendapatkan dukungan yang penuh dari orang tuanya karena dianggap seni tari adalah kegiatan yang hanya menghabiskan waktu secara percuma serta nilai akademik Sari pun mengalami kendala pada mata pelajaran matematika. Ia begitu kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal khususnya geometri. Hingga suatu hari, Sari berkonsultasi kepada gurunya untuk mencari solusi dalam menghadapi pelajaran matematika, lalu guru itu pun menyarankan Sari untuk mengikuti ekstrakurikuler tari yang ada di sekolahnya dimana Sari dapat mempelajari materi geometri dari bentuk-bentuk pola lantai yang dipelajari.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)



Gambar 8. Integrasi Pola Lantai Etnomatematika

Penggabungan seni tari tradisional dan matematika ini dapat juga disebut dengan Etnomatematika. Etnomatematika adalah perpaduan pendekatan antara budaya dan matematika (Nur Azizah Mukarromah, 2023). Terkait etnomatematika dalam pertunjukan ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pengunjung yakni Ibu Siti Ikrimah beliau berpendapat bahwa *"konten dalam pertunjukan ini membuka opini masyarakat terhadap seni tidak hanya sebagai hiburan saja melainkan seni dapat dikombinasikan dengan sains."* Adapun etnomatematika di pertunjukan ini terdapat pada tari Payung yakni membuat pola lantai terdiri dari berbagai garis dan bidang bangun datar, diantaranya segi lima, garis lurus, dan lingkaran dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 9. Pola Lantai Garis Lima

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)



Gambar 10. Pola Lantai Lingkaran



Gambar 11. Pola Lantai Garis Lurus

Selain mengintegrasikan dengan matematika, garap pertunjukan ini juga terintegrasi nilai-nilai Islam khususnya pembiasaan Akhlak baik kepada setiap siswa yang terlibat di pertunjukan. Hal ini bertujuan agar selama proses penggarapan seluruh siswa tidak lupa akan hakikatnya sebagai manusia yang taat kepada Tuhannya dan menyayangi sesama, sebagaimana tertuang dalam Q.S An-Nisa: 59 dan Q.S Al-Isra: 7. Terkait penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pertunjukan ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu siswa yang berperan sebagai tokoh utama bernama Jingga, ia mengutarakan bahwa *"...sebelum latihan kita selalu disuruh oleh guru untuk sholat dulu tepat waktu, dan juga saling membantu menyiapkan barang-barang yang akan dipakai latihan.."*.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan ayat-ayat tersebut yakni Pertama, garap pertunjukan ini menggunakan kostum yang menutup aurat dari para pemain. Kedua, selama proses latihan siswa tetap diarahkan untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Ketiga, seluruh pemain selalu diarahkan saling membantu dalam menyiapkan dan membereskan tempat latihan, properti hingga alat-alat musik yang digunakan.

Selain upaya tersebut, nilai-nilai Islam juga disampaikan secara tesirat dalam naskah teater yakni menampilkan aktor bernama Sari yang berbohong kepada orangtuanya saat ia mengikuti Ekstrakurikuler tari, padahal sudah jelas bahwa orangtuanya tidak setuju akan hal tersebut. Pada adegan ini, pesan disampaikan secara tersirat kepada penonton bahwasanya apa yang dilakukan oleh aktor merupakan perbuatan yang tidak patut untuk dicontoh (Q.S An-Nahl: 105).

Proses pertunjukan tidak hanya berfokus konsep acara, melainkan tim peneliti melakukan kerjasama dengan beberapa pihak sponsor yang bersedia mendukung terlaksananya acara ini.



Gambar 12. Pamflet Pertunjukan

Sponsor-sponsor terkait diantaranya Greebel (sponsor alat bahan untuk mewarnai), Nasyiatul Aisyiyah Kota Sukabumi (sponsor alat gamelan), Alnamira Kostum (sponsor kostum para pemain), HIMA Perseda (panitia acara), serta media partner TVRI Jabar (publikasi acara).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwasanya SD Negeri Cicadas Kec. Cisaat Kab. Sukabumi memiliki program gelar karya seni yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan untuk mengasah kemampuan bakat siswa. Namun lebih dari itu, pertunjukan yang dibuat ternyata juga berkaitan dengan pendidikan karakter pada peserta didik yang terlibat, diantaranya karakter disiplin dalam proses latihan,

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

tanggung jawab terhadap materi sajian yang dibawakan, serta kreativitas yang muncul selama proses persiapan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Madina et al., 2021) bahwa penanaman pendidikan karakter ternyata mampu mendidik siswa menjadi unggul dari berbagai aspek, baik pengetahuan, emosional maupun kepribadian. Hal tersebut juga selaras dengan yang diungkapkan oleh (Roni Hidayat Sutisna, Pupung Rahayu Novianti, 2017) bahwa pendidikan seni di sekolah bukan bertujuan untuk mewariskan keterampilan, melainkan memberikan pengalaman pada siswa dalam rangka membantu pengembangan potensi yang dimilikinya tertutama poternsi perasaan (kecerdasan emosional) agar seimbang dengan kecderdasan intelektual.

Pertunjukan ini dikemas dalam bentuk sajian teater yang menggabungkan unsur seni drama, tari, dan musik. Dalam pembelajaran drama, peneliti menganalisis adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam *skill* membaca naskah. Sebelum dilakukan proses latihan secara mendalam, siswa membacakan naskah dengan pembawaan yang datar namun setelah latihan berulang mereka dapat membaca naskah menggunakan intonasi dengan cukup baik. Selain itu, pada awal sesi latihan masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk akting di depan orang lain, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim peneliti dalam membimbing siswa yang pada akhirnya mereka dapat tampil optimal saat pertunjukan di hari H. Melalui penampilan publik, mereka mengatasi kecemasan dan belajar menghargai kerja keras (Novriadi et al., 2023).

Melalui pembelajaran drama ini, tentunya sangat diharapkan siswa memiliki keberanian tampil di depan orang lain, selaras dengan yang diungkapkan oleh Syafii (Syafii et al., 2022) bahwa melalui pembelajaran teater anak-anak akan lebih mudah unjuk diri dan diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, melalui pembelajaran teater diharapkan juga dapat meningkatkan minat literasi siswa melalui naskah yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut, kemampuan literasi cukup penting dimiliki oleh seseorang sebagaimana dinyatakan oleh (Rahmawati et al., 2024) bahwa keterampilan literasi membaca harus dimiliki oleh semua individu sebagai prasyarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan bagian dari hak assasi manusia yang terkait dengan pembelajaran. Sejalan dengan yang diungkapkan (Suyanto, 2019) pada hakikatnya pertunjukan teater adalah pertunjukan kolektif antara semua unsur seni (peran, musik, tari, rupa, sastra) yang semua itu memerlukan pemikiran dan keselarasan pada naskah yang akan dipentaskan.

Adapun sajian tari yang dipelajari ialah sajian baru dimana tim peneliti merancang tarian tersebut dan belum pernah dipublikasikan dimanapun. Sajian tari yang dibuat tentunya disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar yang senang bermain dan senang bergerak (Sumantri, 2015) dalam (Sandi, 2018). Sama halnya dengan pembelajaran teater, dalam mempelajari gerakan tari para siswa juga masih merasa kurang percaya diri dan gerakan badan yang kaku, hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa bernama Indah yang menyebutkan *"....iya belum pernah menari jadi masih malu, terus masih belum bisa gerakan-gerakan tari.."*. Menghadapi situasi ini, tim peneliti terus berupaya mendampingi siswa latihan disertai dengan pemberian motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka muncul. Bagaimanapun, garapan tari dalam pertunjukan teater memiliki peran sebagai lambang yang penting selain untuk menarik perhatian khalayak, tarian juga digunakan untuk menyampaikan pesan karena tarian merupakan himpunan lambang-lambang komunikasi yang

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

kompleks (Hanna, 1979) dalam (Bakar, 2006). Dalam pertunjukan ini, tim tari yang secara jelas menyampaikan etnomatematika materi geometri dalam gerakan pola lantai yang digunakan selama tarian berlangsung.

Pembelajaran seni berikutnya ialah musik. Mempelajari musik sebagai salah satu jenis pendidikan seni yang dapat mengembangkan anak dari berbagai aspek perkembangan yang berfungsi sebagai pembangun kualitas estetis diri dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor (Madina et al., 2021). Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan adanya tantangan bagi tim pemusik yakni dibutuhkannya suatu kekompakan antar pemain agar dapat menghasilkan karya musik yang cukup baik. Pemusik yang terlibat ialah siswa dan juga beberapa orang pemain dari luar, ini tentunya menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menggabungkan *chemistry,* terlebih alat yang digunakan ialah gamelan dan alat-alat band yang memiliki karakteristik berbeda. Keberadaan musik ini sangatlah penting dan berpengaruh terhadap aktor (emosi aktor dapat dicapai melalui musik) serta berpengaruh juga pada emosi penonton dalam mengapresiasi sebuah karya teater (Kholid, 2016).

SIMPULAN

Garap seni pertunjukan teater di SD Negeri Cicadas menampilkan sajian kolaborasi antara cabang seni teater, tari dan musik. Pertunjukan ini diasari oleh diagnosa masalah pada pertunjukan yang pernah dibuat sebelumnya. Lalu perencanaan pertunjukan yakni menentukan tema pertunjukan, selanjutnya implementasi pertunjukan dalam bentuk latihan, dan terakhir ialah evaluasi kegiatan dalam bentuk sajian pertunjukan di depan khalayak umum.

Sajian ini berbasis etnomatematika yang secara tersirat dituangkan melalui pola lantai tari dengan menampilkan berbagai macam bidang Geometri. Dalam hal ini, siswa belajar seni bermain peran, penguasaan panggung, kemampuan tari dan matematika dalam waktu bersamaan. Adapun pertunjukan ini juga sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam yang dikemas melalui proses latihan dengan mengutamakan kewajiban siswa dalam beribadah, menjaga pakaian yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam, dan membiasakan siswa untuk saling membantu selama proses pertunjukan.

DAFTAR REFERENSI

Agus, A. M. (2021). Efektivitas Model Dramatic Reading Dalam Pembelajaran Bermain Drama (Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas Xi Mipa 8 Sman 1 Lembang). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1087–1092.

Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate. *At-Ta'lim*, *19*(1), 3.

Bakar, A. L. A. (2006). Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan. *Etnomusikologi*, *2*(1), 45–51.

Fajar, F., & Ridhwan, R. (2021). Peran Seni Teater Dalam Mentransfer Nilai-Nilai Akhlak Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 151–174. https://doi.org/10.30863/aqym.v4i2.2033

Firdhaus, D. N., Isti, I., & Aflah, N. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V MI/SD. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *3*(2), 58–65. https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.991

Irawan, A. (2020). *Etnomatematika Sebagai Pengembangan Media*. *03*(04), 312–317.

Jefni Rawandi, M. N. Y. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Seni Teater SKA 1. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1).

Juju Masunah, Yoyoh Siti Mariah, Y. H. (2020). *Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon Contents Contents Contents*. 25–44.

Kencanawaty, G., Febriyanti, C., & Irawan, A. (2020). Kontribusi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, *4*(2), 255. https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i2.1107

Kholid, D. M. (2016). *dan proses kreativitas kesenian . Terdapat beberapa kendala dan pendapat tentang gaya musik itu sendiri , diantaranya masalah perbedaan pendapat dan perasaan bahwa suatu musik lebih berkualitas dari musik lainnya termasuk didalamnya permasalahan untuk apa*. *2*(1), 1–7.

Madina, A., Ardipal, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3134–3141.

Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal ...*, *4*(6), 13090-13098.

Mufida Windy Istiani, Iva Yuni Listiani, D. P. S. W. (1967). Penerapan Media Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Peserta Didik Kelas IV. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(2), 1.

Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Memperkenalkan drama musikal untuk membangun kreativitas. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 5757–5768.

Nur Azizah Mukarromah, P. D. (2023). Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, *1*(1), 13–21. https://doi.org/10.60076/ijstech.v1i1.16

Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3640–3648.

Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *20*(1), 16–29. https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945

Rahmawati, R., Salsabila, G. A., Maulidania, R., & Ratu, R. A. (2024). *Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *4*(3).

Rahmawaty, D., Handayani, T., Sasmita, A. N. R., Salsabila, A. R., Menanti, J. P., Adriana, R., & Islamiati, S. D. (2021). Life Skill Fashion DIY Untuk Siswa TKIT-TPQ & Daycare Baitul'Aini-1 Bekasi. *PEDES: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Desain*, *1*(1), 1–4.

Roni Hidayat Sutisna, Pupung Rahayu Novianti, A. A. (2017). *Analisis Situasi Pembelajaran Musik di Sekolah Dasar Di Wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. *3*(2), 157–170.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)

Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, *3*(12), 1580–1588. https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655

S. Sirate, F. (2012). Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *15*(1), 41–54. https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a4

Sandi, N. V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, *8*(2), 147–161.

Santoso, A. B. (2016). Pengaruh Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD. 입법학연구, *제13집 1호*(May), 31–48.

Suci, D. W. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 177–184. https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45

Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, *XVI*(1), 26–32.

Syafii, M. S., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2022). Metode Pelatihan Teater untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(1), 88–96. https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44954

Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, *2*(2), 176–197. https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987

Utami, F. G. N. (2018). Tata Kelola Seni Pertunjukan. In *ISI Press*.

Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandri, & Mayar, F. (2022). Pentingnya Penerapan Pembelajaran Seni Tari dalam Membentuk Mental Siswa di Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(3), 1877–1882.

Copyright © 2024; Author(s); ISSN 2581-1835 (Online) | 2581-1843 (Print)